Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 8, No. 1 (2024); pp. 120-138

Religious People's Perception of the Kapuhunan Myth (Case Study of Pangkalan Bun City, West Kotawaringin)

Nadia Hafifa Maulaya[1], Agus Machfud Fauzi[2]

[1 2] Universitas Negeri Surabaya

nadia.22119@mhs.unesa.ac.id
agusmfauzi@unesa.ac.id

Artikel History
Submit: 2 Maret 2024
Review: 13 Mei 2024
Revised: 29 Mei 2024
Accepted: 17 Juni 2024

Abstract: Culture is an essential element of social life that influences people's norms and behaviors. Mythologies, especially those with religious and belief dimensions, play a key role in shaping human values and morals. Religion, tradition and myth become the moral framework that protects life in the social order. The Kapuhunan myth in Kalimantan reflects a shift in people's perception of bad luck, especially in Pangkalan Bun City. This research uses a qualitative approach with an interview method to understand how this myth influences the perception of religious communities. This myth is regarded as a symbol of supernatural power that brings disaster, believed by both natives and migrants, shaping the view of food as a determinant of bad luck. From a religious perspective, there is a moral dilemma between conventional beliefs and religious teachings. In Max Weber's theory of social action, instrumental rational, value, affective and traditional actions are reflected in the respect for the Kapuhunan myth. The analysis shows that this myth influences various types of social actions, shapes the behavior of people in Pangkalan Bun City, and raises a dilemma between traditional beliefs and religious teachings.

Keywords: Religion, Society, Myth Kapuhunan.

How to cite: Nadia Hafifa Maulaya and Agus Machfud Fauzi (2024). Religious People's Perception of the Kapuhunan Myth (Case Study of Pangkalan Bun City, West Kotawaringin). *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *8*(1), 120-138. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1448

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Fondasi budaya atau warisan suatu negara adalah kearifan lokalnya. Melalui nilai-nilai kearifan lokal, manusia dapat menelusuri masa lalu, masa kini, dan bahkan masa depan. Cita- cita yang muncul dari pemikiran luhur penduduk nusantara dan menjadi aturan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah prinsip-prinsip yang pada akhirnya menjadi falsafah hidup. Mengingat bahwa setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki cara pandang dan cara hidup yang unik, sangat masuk akal jika ada variasi di antara adat istiadat dan budaya di dalam negeri. Variasi kondisi daerah, lingkungan, dan alam memaksa orang untuk bertindak dan berpikir kreatif untuk memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Hanum, 2018).

Salah satu komponen mendasar dari keberadaan sosial adalah budaya. Budaya memainkan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi norma-norma pemikiran dan perilaku masyarakat, yang menyiratkan bahwa budaya juga mempengaruhi jiwa dan kepribadian suatu peradaban. Istilah "budaya" mengacu pada semua cara atau pola berpikir, merasa, dan bertindak yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya mengacu pada perilaku sehari-hari individu atau masyarakat serta proses berpikir, pandangan dunia, dan ideologinya. Salah satu hubungan yang tidak dapat diputuskan dalam kehidupan ini adalah hubungan antara manusia dan budaya. Makhluk paling ideal yang diciptakan oleh Tuhan, manusia, membangun budayanya sendiri dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Baik tindakan rutin maupun kejadian yang diatur secara ilahi turut andil dalam penciptaan kebudayaan. kejadian yang diatur oleh Yang Maha Kuasa (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Sejak awal mula, mitos telah memainkan peran penting dalam eksistensi manusia. Selain sebagai kisah yang menakjubkan, mitos juga memberikan konteks untuk memahami dunia dan memberikan makna pada pengalaman manusia. Mitologi sering kali menjadi dasar bagi ritual keagamaan dan kepercayaan dalam situasi keagamaan. Namun, cara komunitas agama yang berbeda melihat mitos dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk budaya, tradisi, dan bagaimana teks-teks agama ditafsirkan. Banyak akademisi yang menyatakan bahwa mitologi dan mitos sangat penting bagi eksistensi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai spesies. Hal ini menunjukkan bahwa mitologi, terutama mitologi yang bersifat kepercayaan dan religius, sangat diperlukan dan penting bagi eksistensi kehidupan manusia. (Humaeni, 2012)

Mitos menggambarkan gagasan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, menjelaskan dari mana manusia berasal, dan menjelaskan bagaimana manusia harus berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi ini. Mitos menanamkan nilai-nilai yang mencakup kebenaran. Meskipun manusia hidup di zaman modern, mitos tetap memiliki peran penting dalam eksistensi manusia. fungsi penting dalam kehidupan manusia. Mitos memberi manusia sesuatu untuk diharapkan, sesuatu untuk ditakuti, dan sesuatu untuk dipercaya. Jika tidak ada mitos, maka tidak ada moral yang memandu manusia dalam menjalani hidup (Putri, 2019). Wilkinson dan Philip (2007) dalam penelitian Putri (2019), menyatakan bahwa mitos memengaruhi tindakan sehari-hari masyarakat, baik disadari maupun tidak, dan berfungsi sebagai model benar dan salah dalam sebuah komunitas. Pelajaran mendasar yang diajarkan mitos tidak lekang oleh waktu dan berfungsi sebagai rekomendasi bagi orang-orang untuk hidup dalam situasi atau keadaan tertentu, meskipun faktanya mitos selalu berubah.

Mitos lebih dari sekadar dongeng yang diwariskan dari generasi ke generasi di banyak peradaban di seluruh dunia. Mitos berfungsi sebagai landasan moral, pandangan dunia, dan seperangkat kepercayaan masyarakat. Sebuah budaya mengembangkan pahlawan-pahlawan heroik, menjelaskan peristiwa alam yang rumit, dan menjelaskan awal mula terbentuknya budaya tersebut melalui mitologi. Meskipun demikian, ada pelajaran universal yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari yang tersembunyi di balik kisah-kisah menakjubkan ini. Sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali perbedaan antara mitos dan agama. Dalam hal ini, mitos adalah kisah-kisah kuno yang menggambarkan asal-usul alam semesta, dewa-dewi, makhluk gaib, dan kejadian-kejadian penting lainnya. Awal mula alam semesta dan tempat manusia di dalamnya sering digambarkan dalam mitos. Sebaliknya, agama adalah seperangkat ajaran spiritual, adat istiadat, dan ritual yang berkembang dari mitologi dan menawarkan struktur pemujaan kepada yang ilahi atau kekuatan transenden lainnya.

Menurut teori sosiologi, agama dan mitologi mendukung pengakuan internal masyarakat terhadap tatanan sosial yang mapan dan gagasan bahwa ada kekuatan spiritual yang bekerja di alam. Sosiologi tidak membedakan ketiganya dalam hal makna, fungsi, atau nilai. Karena semuanya terkait dengan aspek internal masyarakat yang dapat meningkatkan kehidupan sehari- hari. Di sisi lain, mitos dapat melegitimasi dan mendukung kepercayaan agama yang sudah ada sebelumnya, dan agama juga dapat mendukung m itos. Dengan cara yang sama, mitologi dapat Oleh karena itu, agama

memiliki peran positif, mengatur, dan membentuk dalam membangun tatanan sosial, terutama dalam hal membangun nilai-nilai dan norma-norma bersama. pembentukan tatanan sosial, terutama penciptaan cita-cita dan norma-norma yang diterima dan diakui. Hal ini mengindikasikan bahwa agama mempengaruhi dan memotivasi proses-proses sosial-budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Tergantung pada tujuan dan visi dari informasi yang ingin disampaikan, mitos juga dianggap sebagai media yang netral. Bersama dengan ajaran agama dan moral, pesan politik juga terkadang dapat disampaikan melalui mitos. Oleh karena itu, cerita yang dibuat dalam latar kerajaan tentu akan menyampaikan pesan yang berbeda dengan mitos yang dibuat dalam latar wong cilik (rakyat jelata). Teori "raja para dewa" masih dipegang teguh dalam latar budaya Keraton Kejawen, berkat mitologi lama yang berasal dari periode Siwa-Buddha. Sebagai hasilnya, kita dapat melihat adat istiadat legendaris Nyai Rara Kidul, serta artefak dan ritual adat yang dipuja, sebagai alat politik yang sangat kuat untuk menegakkan otoritas kerajaan Jawa kuno. Dalam hal ini, terlepas dari pengaruh mitologi Islam yang bersaing, kualitas dan otoritas warisan kejawen Hindu- Buddha yang langgeng terus terasa hingga saat ini. (Roibn, 2010)

Dalam keadaan seperti ini, meskipun faktanya selalu berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dari satu zaman ke zaman berikutnya, manusia tidak akan dapat hidup tanpa agama atau mitos. Di Indonesia terdapat banyak mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat setiap daerahnya, mitos yang dipercaya pun berbeda-beda. Contohnya yaitu larangan perkawinan ngalor ngulon yang terdapat di Desa Pandantoyo yang ditulis oleh Dianatul Izzah (2022), yang hasil penelitiannya mengatakan ada berbagai alasan mengapa pernikahan ngalor ngulon dilarang. Para tokoh adat mendukung larangan tersebut karena didasarkan pada kebiasaan yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan diwariskan oleh nenek moyang dengan alasan yang dapat dipahami oleh masyarakat. Pasangan yang sudah menikah, santri, dan kelompok priayi dalam masyarakat juga mendukung larangan tersebut karena adanya kejadian- kejadian yang melibatkan keluarga yang tidak mengindahkan larangan tersebut. Terakhir, kelompok santri menentang larangan tersebut karena bertentangan dengan hukum Islam.

Dikenal sebagai salah satu pulau dengan hutan hujan terbesar di Indonesia, Kalimantan memiliki banyak sekali pohon-pohon besar. Pohon-pohon besar ini merupakan rumah bagi makhluk tak kasat mata, begitulah kepercayaan penduduk setempat. Tindakan kapuhunan itu sendiri terjadi secara tidak sengaja, bukan karena

disengaja atau melalui rekayasa (Faizal, 2018). Tradisi, adat istiadat, dan budaya Kalimantan yang kaya dan beragam mencakup setiap aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat Kalimantan. Gaya hidup mereka dipengaruhi, antara lain, oleh kisah-kisah tentang kesaktian dan pantangan. Ambil contoh mitos Kapuhunan. Hanya di Kalimantan Mitos Kapuhunan ini ada, dan telah berevolusi dari zaman nenek moyang. Kapuhunan dan perspektif Dayak tentang koeksistensi manusia dan lingkungan sangat erat kaitannya. Jin bernama Kapuhunan menyebabkan kerugian bagi manusia ketika seseorang memiliki keinginan untuk makan atau minum yang tidak sempat mereka nikmati sebelum pergi. Kecelakaan yang disebabkan oleh Kapuhunan sering terjadi. Ketika permintaannya tidak terpenuhi, korban akan secara tidak sengaja menjadi terganggu dan menyebabkan kecelakaan (Maytara, 2023).

Mitos, yang terkait dengan makna umum, panutan, dan nilai-nilai, memiliki dampak langsung terhadap perilaku masyarakat secara umum dan masyarakat pendukungnya (Ratna, 2011). Mitos yang dipercaya oleh masyarakat di Kalimantan yaitu mitos "kepuhunan". Seseorang menjadi kerasukan atau dirasuki oleh roh pohon tertentu, yang dikenal sebagai kapuhunan, dan berperilaku tidak normal sebagai akibatnya. Sementara "Kapuhunan" ada dalam bahasa Banjar, "Kepohonan" tidak. Bahasa Banjar, yang mendominasi di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur, melafalkan huruf "e" sebagai "a", dan "O" sebagai "u". Meskipun kata "Kepohonan" tidak ada dalam bahasa Banjar, kata "Kapuhunan" berarti "kapohonon" (Kawi, 2002).

Sebenarnya, kapuhunan adalah masalah yang sama dengan masalah yang disebabkan oleh ulah datu namun, hal ini muncul dari tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap telah mengganggu lokasi tertentu, seperti menebang pohon atau buang air kecil di lubang.

Persembahan harus diletakkan di lokasi tersebut untuk menghilangkan kesedihan yang diakibatkan oleh kapuhunan. Persembahannya tidak sebesar persembahan untuk datu, yang terdiri dari satu ancak, atau persembahan persegi panjang yang terdiri dari batang bambu pendek dan kulit pisang sebesar telapak tangan orang dewasa. Telur dan makanan tradisional lainnya, serta sesekali segelas kopi hitam, dapat dipersembahkan (Nasrullah, 2014). Namun, saat ini, sikap masyarakat Kalimantan terhadap kapuhunan telah berubah. Kapuhunan saat ini dipahami sebagai kesialan atau musibah yang kita alami. Jika seseorang tidak mengonsumsi makanan yang disediakan atau tidak sempat memakan

apa yang telah diminta atau disediakan, maka ia akan mengalami kesialan atau musibah. (Faizal, 2018).

Dalam kaitannya dengan kasus Kapuhunan, kepercayaan masyarakat tentang Kapuhunan agak sulit karena di balik mitos biasanya terdapat hal-hal baik, seperti memiliki keberkahan untuk perbuatan tertentu, tetapi lebih banyak yang menyimpang dari itu karena dampak dari kepercayaan tersebut adalah menimbulkan musibah. Oleh karena itu, kasus ini sangat menarik untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan kepercayaan atau perilaku masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, dan berdampak langsung pada masyarakat, yang jelas berusaha untuk kebaikan bersama (Firdaus.et, al., 2023).

Pola perilaku masyarakat diubah oleh sistem kepercayaan, dan pola perilaku masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pola pikir dan perilaku seseorang. Ada banyak budaya yang mengakar dan mendarah daging yang dipercayai oleh masyarakat dan dilestarikan sebagai warisan para pendahulu, yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki tempat tersendiri dalam jiwa masyarakat tertentu dan dijadikan landasan dalam bertindak, meskipun tindakan tersebut terkadang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Agama (Lubis, Et. Al, 2017). Menurut Kuntjaraningrat (2015), kepercayaan adalah konsepsi budaya dan keyakinan manusia tentang hakikat hidup dan mati, keberadaan alam gaib, sifat-sifat Tuhan, dan keberadaan dewa-dewi serta makhluk halus lainnya yang tinggal di sana. Krech, Ballachey, dan Crutchfield (1962) mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap menerima proposisi atau sudut pandang tanpa menyatakan pro atau kontra.

Mitos sering kali memainkan peran penting dalam sistem kepercayaan komunitas agama. Bagi para pemeluk agama, mitos dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi serta cerminan prinsip-memberikan keabsahan pada agama, yang merupakan jalinan spiritual (Sardjuningsih, 2015). prinsip yang dianut dalam kepercayaan tersebut. Sebagai contoh, mitos penciptaan berfungsi sebagai dasar bagi gagasan tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam beberapa agama. Namun, kondisi budaya dan sejarah juga dapat berdampak pada bagaimana mitos dipandang dalam komunitas agama. Mitos kadang-kadang dapat digunakan oleh komunitas agama untuk menumbuhkan rasa identitas dan persatuan, tetapi mitos juga dapat menyebabkan permusuhan dan perselisihan di antara berbagai komunitas agama.

Dalam kehidupan beragama, mitos dapat menjadi sumber konflik dan perdebatan sekaligus inspirasi dan kekuatan. Komunitas-komunitas agama menghadapi dilema dalam menyeimbangkan toleransi dan kerja sama antar agama dengan berbagai pandangan dan interpretasi mitologi. Kita memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menghargai mitos dari berbagai tradisi agama di era globalisasi dan keragaman agama ini, yang memperdalam pemahaman kita tentang kemanusiaan dan spiritualitas. Mitos dalam agama menawarkan dasar moral dan spiritual, tetapi juga cukup fleksibel untuk ditafsirkan ulang seiring dengan perubahan budaya dan pemahaman manusia terhadap dunia.

Konstruksi persepsi juga dipengaruhi oleh peristiwa sehari-hari, karena perspektif kita tentang dunia tidak selalu merupakan penggambaran yang akurat tentang realitas dunia atau indera kita yang sebenarnya. Setiap budaya berdampak pada perilaku manusia, dan setiap budaya berdampak pada persepsi. Budaya mempengaruhi persepsi, dan budaya seseorang dapat mempengaruhi persepsi. Persepsi subjektif akan muncul dari pelajaran budaya yang didapat dari lingkungan sekitar. Variasi dalam cara dua orang memandang realitas meningkat seiring dengan tingkat perbedaan budaya di antara mereka. Menurut Sarwono & Meinarno (2014), perilaku seseorang muncul dari faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dengan situasi yang mereka hadapi, yaitu seberapa besar kemungkinan orang lain akan menanggapi stimulus atau peristiwa dengan cara yang sama dalam situasi yang berbeda. Budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi karena budaya menentukan perilaku dan pikiran, perasaan, dan cara hidup manusia (Wood, 2013).

Mitos kapuhunan ini tidak hanya dipercaya oleh masyarat Banjar saja, namun mitos ini juga dipercaya oleh masyarakat yang tinggal di kota Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan masalah yang hendak ditelaah pada penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi masyarakat beragama mengenai mitos Kapuhunan di Pangkalan Bun. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana Mitos Kapuhunan dapat memengaruhi atau mencerminkan persepsi masyarakat beragama di Kota Pangkalan Bun. Teori sosial yang menunjang penelitian ini adalah gagasan Max Weber mengenai tindakan sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan yang mendalam dan kontekstual dalam mengungkapkan dan memahami fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada penggalian makna dan interpretasi yang mendetail terhadap pengalaman, sikap, dan tindakan individu atau kelompok dalam konteks yang alami dan relevan. Melalui pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menghasilkan narasi yang mendalam dan terinci tentang fenomena sosial yang diteliti yakni untuk memahami bagaimana mitos ini memengaruhi persepsi masyarakat beragama.

Penelitian ini menggunakan Teknik penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi topik penelitian, yaitu persepsi masyarakat beragama mengenai Mitos Kapuhunan. Selanjutnya, menentukan bagaimana merumuskan masalah berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan, khususnya bagaimana persepsi masyarakat beragama mengenai Mitos Kapuhunan di Pangkalan Bun. Teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber merupakan teori yang menunjang penelitian ini.

Tindakan sosial Weberian dapat berbentuk tindakan yang terang-terangan diarahkan kepada orang lain. Tindakan ini dapat berupa perilaku yang terinternalisasi atau perilaku yang ditampilkan kepada orang lain sebagai akibat dari dampak keadaan tertentu. Dalam kasus lain, tindakan ini dapat berupa persetujuan pasif dalam keadaan tertentu atau tindakan pengulangan yang disengaja yang disebabkan oleh pengaruh keadaan yang serupa. Terdapat perbedaan antara jenis aktivitas sosial yang rasional dan irasional. Menurut Weber, pemikiran yang disengaja dan pengambilan keputusan diekspresikan dalam tindakan rasional. Ada dua komponen untuk masing-masing dari dua kategori utama perilaku rasional dan non-rasional. Tindakan afektif dan tradisional merupakan contoh aktivitas nonrasional, sedangkan tindakan rasionalitas yang instrumental dan berorientasi pada nilai merupakan contoh tindakan rasional (Laila, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Mitos Kapuhunan

Mitos Kapuhunan, yang telah menjadi topik yang tidak tercakup dalam budaya warisan lokal, telah dibahas oleh seluruh penduduk kalimantan. Mitos Kapuhunan bukanlah sekadar cerita atau legenda yang beredar tanpa makna. Ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan, terutama di Kota Pangkalan Bun. Dengan menggunakan narasi lisan yang berpindah "dari mulut ke mulut," mitos ini telah diterima dan ditransmisikan dalam rantai yang tidak terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari narasi lisan atau istilah "dari mulut ke mulut" itulah mitos Kapuhunan ini tersebar dan banyak orang yang tahu. Hal ini menjadi isu utama yang semakin menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana masyarakat umum akan menginterpretasikan mitos Kapuhunan.

Dalam masyarakat Kalimantan, mitos Kapuhunan bukanlah sekadar cerita mistis yang diceritakan sebagai hiburan semata. Ia memiliki peran yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol kekuatan supranatural yang memberikan berkah dan perlindungan bagi mereka yang memahami dan menghormatinya. Mitos Kapuhunan kini telah diterima secara luas dan mempengaruhi semua lapisan masyarakat beragama tanpa diskriminasi. Kepercayaan ini dianut oleh masyarakat umum dan juga para pendeta dan pemuka agama lainnya seperti ustad. Tidak ada perbedaan antara kalangan agama yang menganut mitos Kapuhunan karena mitos ini telah mengakar kuat dalam tradisi keagamaan Kota Pangkalan Bun.

Tidak hanya penduduk asli Pangkalan Bun yang mempercayai mitos Kapuhunan, namun juga para pendatang dari daerah lain di Kalimantan. Penduduk pendatang ini, yang telah diberi pengarahan langsung oleh penduduk asli Kalimantan yang secara pribadi menceritakan kisah- kisah tentang mitos ini kepada mereka, mempercayai mitos Kapuhunan. Akibatnya, penduduk pendatang juga ikut mempercayai keabsahan dan pengaruh mitos Kapuhunan. Percaya tidak percaya, banyak masyarakat Kota Pangkalan Bun mengalami Kapuhunan, maka dari itu kebanyakan masyarakat percaya dengan adanya mitos Kapuhunan.

Mitos Kapuhunan telah menjadi sebuah keyakinan yang kuat di tengah-tengah masyarakat Kalimantan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pola pikir dan praktik sehari-hari bahkan Mitos Kapuhunan telah mendarah daging dalam masyarakat Kalimantan, khususnya di Kota Pangkalan Bun, menembus lapisan sosial dan kultural dengan kuat, sebagai hasil dari penyebaran dan penerimaan yang luas atas kebenarannya.

Kelompok-kelompok agama di daerah tersebut memiliki keyakinan yang kuat bahwa cerita Kapuhunan adalah benar. Menurut data yang dikumpulkan dari wawancara, adat secara signifikan berkontribusi pada penegasan kembali gagasan ini. Sebagai contoh, biasanya diasumsikan bahwa seorang pengunjung menerima tawaran makanan atau minuman dari tuan rumah dengan mengambil bagian ketika mereka berada di rumah mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh mitos Kapuhunan dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menolak tawaran tersebut dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan dan tidak beruntung. Penolakan seperti itu dianggap dapat mengakibatkan tragedi tak terduga seperti kecelakaan atau bencana lainnya. Kebiasaan aneh lainnya dikenal dengan istilah nyicil yang terjadi ketika seorang tamu menerima makanan atau minuman namun ragu- ragu atau tidak sabar untuk segera menghabiskannya. Dalam nyicil, orang yang menerima makanan atau minuman hanya memegangnya di tangan mereka sebelum meletakkan jari yang menyentuhnya di lidah mereka, mungkin sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah.

Mitos Kapuhunan juga mengaitkan gagasan bahwa, seperti yang telah dikatakan, kemungkinan bencana juga dapat dihubungkan dengan keinginan besar akan makanan dan minuman yang tidak langsung terpuaskan. Contoh lainnya yaitu ketika seorang individu menginginkan makanan atau minuman tertentu dan tidak langsung terpuaskan saat itu juga maka dianjurkan melakukan pose-pose. Pose-pose adalah praktik yang digunakan untuk mengurangi bahaya ini. Seseorang melakukan latihan ini dengan meletakkan jari di lidah mereka dan membiarkannya terkena air liur sebelum menyeka leher dengan jari tersebut. Teknik berpose-pose ini dianggap dapat menangkal karma buruk atau musibah dikarenakan rasa keinginan akan makanan atau minuman tersebut tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan sejauh mana mitos Kapuhunan telah mempengaruhi perilaku dan perilaku masyarakat religius di Kota Pangkalan Bun dalam upaya melindungi diri mereka sendiri dari kemungkinan musibah.

Di tengah beragamnya budaya dan pandangan hidup di dalam masyarakat, ada keyakinan yang berkembang mengenai Mitos Kapuhunan, yang menyatakan bahwa makanan dan minuman tertentu terkait dengan peningkatan kemungkinan terjadinya bencana. Tiga kategori makanan dan minuman yang sering dianggap memiliki profil risiko yang lebih besar termasuk kopi, pulut

(juga dikenal sebagai ketan dalam bahasa Indonesia), dan nasi kuning. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, bukan sekadar dongeng yang belum terverifikasi. Banyak orang yang percaya bahwa mengonsumsi makanan dan minuman tertentu dapat membawa kesialan atau nasib buruk karena pengalaman negatif yang mereka alami di daerah setempat. Bagi mereka yang mempercayainya, ini adalah fakta yang tak terbantahkan, meskipun mungkin terdengar tidak biasa bagi orang lain.

Dengan mematuhi gagasan ini, para tamu sering kali merasa harus menerima dan menikamti makanan atau minuman yang termasuk dalam salah satu dari tiga kategori tersebut ketika ditawarkan oleh tuan rumah. Dalam upaya untuk menghindari kemungkinan bencana, mereka mungkin mengambil sedikit makanan untuk ditelan sebagian, tetapi tidak menolaknya. Lebih jauh lagi, banyak yang berpikir bahwa mengidam salah satu dari ketiga kategori makanan atau minuman tersebut membawa beberapa kemungkinan bencana. Mereka sering melakukan posisi tertentu atau melakukan ritual kecil sebagai strategi pencegahan untuk mencegah skenario yang tidak menguntungkan tersebut yaitu pose-pose. Tindakan-tindakan ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari bagi orang-orang yang mengikuti ide-ide ini, meskipun mungkin tampak tidak biasa atau menggelikan bagi orang lain. Membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat membutuhkan pemahaman dan penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan masing-masing komunitas. Tindakan-tindakan ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari bagi mereka yang mengikuti kepercayaan ini, meskipun mungkin tampak aneh atau menggelikan bagi orang lain.

Penjelasan informan menyoroti beberapa implikasi menarik dari Mitos Kapuhunan. Narasi yang diceritakan oleh informan dan teman-temannya tentang konsumsi kopi dan kecelakaan sepeda motor memberikan contoh menarik tentang bagaimana mitos ini kadang-kadang dapat terwujud dalam situasi dunia nyata. Dalam hal ini, salah satu teman informan tiba-tiba memilih untuk pergi tanpa mencoba kopi yang disajikan ketika informan dan teman-temannya sedang mengobrol dan minum kopi. Kecelakaan sepeda motor teman tersebut terjadi setelah mengambil keputusan tidak mendengarkan temannya dan pergi tanpa mencicipi secangkir kopi yang ditawarkan.

Dalam perspektif ini, mitos Kapuhunan dapat dilihat sebagai keyakinan bahwa perbuatan kecil atau pola pikir, seperti kegagalan untuk menerima tawaran atau merebut kesempatan untuk sepenuhnya menikmati momen, dapat memiliki efek yang merugikan

pada kehidupan seseorang. Dalam hal ini, tidak menyukai atau menolak untuk mengambil bagian dalam secangkir kopi dapat diartikan sebagai tanda rasa tidak tahu berterima kasih atau penghinaan. Tetapi sangat penting untuk diingat bahwa mitos seperti Kapuhunan seringkali lebih merupakan kisah atau kepercayaan simbolis daripada catatan sejarah aktual dari peristiwa aktual. Bahkan jika ada hubungan antara apa yang dilakukan orang dan hasil yang mengikuti, ini tidak selalu menyiratkan bahwa yang satu menyebabkan yang lain. Dapat saja teman informan mengalami kecelakaan karena kondisi jalan yang tidak baik atau karna hal lain.

Hal ini menunjukkan sejauh mana Mitos Kapuhunan telah mempengaruhi perilaku dan adat istiadat sosial masyarakat. Kebiasaan yang biasa dilakukan, termasuk menerima tawaran makanan atau minuman, ditafsirkan sebagai tindakan yang menunjukkan keyakinan yang kuat akan kebenaran Mitos Kapuhunan selain mencerminkan etika sosial. Oleh karena itu, Mitos Kapuhunan dianggap oleh masyarakat Kalimantan tidak hanya sebagai dongeng atau kepercayaan yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai komponen penting dalam interaksi dan cara hidup mereka sehari-hari.

Mitos Kapuhunan pada Masyarakat Beragama

Mayoritas umat beragama di Kota Pangkalan Bun sangat percaya bahwa Mitos Kapuhunan adalah benar. Mereka menganggapnya sebagai pedoman yang perlu diikuti selain sebagai kisah legenda. Bagi sebagian besar orang, Mitos Kapuhunan mewakili perspektif yang harus dihormati dan digunakan sebagai standar dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dongeng yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Menyertai konsep ini adalah pengetahuan bahwa praktik

agama atau kepercayaan terhadap Tuhan tidak sama dengan percaya pada Mitos Kapuhunan. Mereka memandang agama sebagai sumber panduan moral dan spiritual yang memberikan makna hidup, tetapi mereka juga memandang Mitos Kapuhunan sebagai sesuatu yang lebih sakral dan unik bagi masyarakat, yang telah tertanam kuat sejak zaman nenek moyang mereka. Mereka memandang Mitos Kapuhunan sebagai prinsip moral yang harus dilestarikan dan sebagai komponen penting dari identitas budaya mereka, bukan sekedar sebagai cerita rakyat biasa yang turun-temurun dan mereka berhadap mitos ini terus dijalankan oleh penerusnya agar budaya dan keunikan yang tertanam sejak zaman nenek moyang tdak memudar bahkan hilang.

Masuknya Mitos Kapuhunan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Pangkalan Bun tidaklah mengejutkan. Pemikiran dan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi, praktik, dan kepercayaan yang termasuk dalam Mitos Kapuhunan. Mitos Kapuhunan masih memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pernikahan, pertanian, upacara adat, dan interaksi sosial sehari-hari. Meskipun demikian, sejumlah kecil orang mempertanyakan kebenaran Mitos Kapuhunan meskipun ada keyakinan yang meluas akan kebenarannya. Mereka melihat Mitos Kapuhunan tidak lebih dari sekadar cerita rakyat atau dongeng tanpa makna spiritual yang lebih dalam. Alih-alih menjadi sesuatu yang harus dihormati dengan cara yang sakral, mereka menganggap Mitos Kapuhunan hanya sebagai pernyataan yang memenuhi kebutuhan fungsional, seperti menghormati tuan rumah dengan menerima tawaran makanan atau minuman.

Sikap dan perilaku masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh Mitos Kapuhunan, terutama dalam pengaturan ritual keagamaan. Misalnya, ketika makanan dan minuman disediakan selama acara berlangsung, mereka sering menyarankan para tamu untuk menikmatinya dengan mengatakan hal-hal seperti "ayo ambil, jangan sampai tidak dimakan. Awas nanti kamu Kapuhunan loh,". Komentar semacam ini umum terjadi di masyarakat dan menyiratkan bahwa acara keagamaan bukanlah satu-satunya konteks di mana Mitos Kapuhunan dipercaya. Hal ini menggambarkan bagaimana Mitos Kapuhunan dan budaya lokal secara organik dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, Mitos Kapuhunan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kepercayaan dan tindakan masyarakat Kota Pangkalan Bun. Mitos ini tidak hanya merupakan komponen penting dari identitas budaya masyarakat, tetapi juga ritual keagamaan mereka.

Secara agama, kepercayaan terhadap mitos Kapuhunan sering dianggap sebagai bentuk politeisme, yaitu pengakuan atau penyembahan terhadap dewa-dewi atau kekuatan selain Tuhan Yang Maha Esa. Agama pada dasarnya menegaskan kepercayaan pada satu Tuhan dan pengabdian sejati kepada-Nya, meskipun dalam praktiknya mitos dan tindakan yang terkait dengan Kapuhunan dapat dianggap sebagai jenis penyembahan atau pemujaan terhadap benda atau kekuatan di luar Tuhan. Oleh karena itu, pertentangan moral antara gagasan konvensional dan ajaran agama sering terjadi di antara komunitas-komunitas agama yang menganut mitos- mitos ini. Interpretasi agama monoteistik memberikan penekanan kuat pada perlunya berkonsentrasi pada satu Tuhan yang maha

pengasih dan maha kuasa. Akibatnya, prinsip-prinsip inti agama dapat dilanggar ketika tindakan dan gagasan yang berhubungan dengan Monarki menyarankan penghormatan atau penyembahan terhadap kekuatan selain Tuhan. Akibatnya munculah teka-teki moral antara kepercayaan dan ajaran agama.

Sudut pandang yang berbeda ini menunjukkan betapa rumitnya masyarakat Kota Pangkalan Bun dalam memahami dan mempersepsikan Mitos Kapuhunan. Namun demikian, keberadaan Mitos Kapuhunan terus memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat dan menjadi representasi dari berbagai nilai dan kepercayaan yang ditemukan dalam komunitas agama lokal.

Tindakan Sosial Masyarakat Beragama

Kisah Kapuhunan telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi di antara masyarakat Kalimantan, khususnya di Kota Pangkalan Bun, dan telah menjadi elemen penting dari warisan budaya mereka. Mitos ini dipandang lebih dari sekadar kisah magis, mitos ini merupakan representasi dari kekuatan yang lebih tinggi yang memberikan manfaat dan perlindungan bagi orang-orang yang memujanya. Gagasan ini telah memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti menerima tawaran makanan atau minuman, dan telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk penduduk asli dan pendatang. Mitos Kapuhunan memperkuat gagasan bahwa mengikuti adat istiadat diperlukan untuk menangkal nasib buruk, karena terkait dengan konsep bahwa mengonsumsi makanan tertentu seperti kopi, nasi kuning dan pulut atau ketan dapat memicu potensi bencana. Bagi sebagian besar suku, Mitos Kapuhunan merupakan pelajaran moral yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka dan harus dilestarikan, meskipun kelompok-kelompok lain meragukan kebenaran cerita-cerita ini. Meskipun sulit untuk memahami dan menafsirkan mitos ini dari sudut pandang agama atau teologi, penduduk Kota Pangkalan Bun tetap menganggap mitos ini memiliki arti penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual mereka.

Penduduk Kota Pangkalan Bun terus mengikuti pedoman dan doktrin Mitos Kapuhunan bahkan ketika mereka bepergian ke tempat-tempat di luar pulau, seperti Jawa. Mereka tetap memegang teguh kepercayaan budaya tersebut meskipun mereka sadar bahwa Mitos Kapuhunan hanya berlaku di Pulau Kalimantan. Hal ini menunjukkan sejauh mana Mitos Kapuhunan telah membentuk kepercayaan dan tindakan sehari-hari

masyarakat. Hal ini juga menggambarkan betapa kuatnya nilai-nilai budaya yang tertanam dalam menentukan identitas dan perilaku sosial seseorang.

Fakta bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam kelompok-kelompok agama yang menganut konsep ini menunjukkan betapa pentingnya Mitos Kapuhunan bagi kehidupan beragama masyarakat. Kisah ini telah tertanam kuat dalam adat istiadat keagamaan daerah, menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai dan adat istiadat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Mitos Kapuhunan dianggap oleh penduduk Kota Pangkalan Bun sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan religius mereka, bukan hanya sekedar dongeng atau kepercayaan sekunder.

Dalam analisis menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber, mitos Kapuhunan dalam Masyarakat beragama dapat dipahami melalui empat konsep tindakan rasionalitas instrumental, nilai, afektif, dan tradisional.

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental.

Penduduk setempat mengikuti prinsip-prinsip dan adat istiadat mitos tersebut dengan harapan mendapatkan perlindungan atau keberuntungan, terutama para imigran. Mereka mengikuti mitos-mitos ini dan menghindari malapetaka dengan melakukan tindakan yang dianggap masuk akal dan berhasil. Sebagai bentuk penghargaan kepada tuan rumah, seseorang dapat mencicipi makanan atau minuman yang disajikan kepada mereka. Perilaku ini masuk akal karena mereka mengikuti tradisi dengan harapan mendapatkan keuntungan atau perlindungan.

2) Tindakan Rasionalitas

Nilai Masyarakat sekitar sangat percaya bahwa mitos Kapuhunan merupakan kekayaan budaya yang perlu dihormati. Masyarakat telah mempercayai dan menghormati kisah ini selama puluhan tahun sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Prinsip-prinsip ini sangat penting bagi mereka untuk dilestarikan dan dijunjung tinggi karena merupakan komponen integral dari identitas budaya mereka.

3) Tindakan Rasional Afektif

Tindakan rasional afektif memberikan penjelasan untuk pose-pose yang digunakan sebagai perlindungan terhadap potensi bencana. Karena reaksi emosional mereka terhadap narasi tersebut, para pengikut mitos Kapuhunan merespons dengan

berbagai cara karena takut akan bencana yang akan datang. Ini adalah respons yang sangat emosional terhadap adat istiadat dan kepercayaan budaya.

4) Tindakan Rasional

Tradisional Mitos Kapuhunan adalah contoh tindakan sosial yang bersifat rasional tradisional. Penduduk Kota Pangkalan Bun telah mengikuti mitos ini selama berabad-abad sebagai bagian dari adat istiadat dan kepercayaan kuno mereka, yang terkadang diwariskan secara turun-temurun. Mereka meneruskan kebiasaan ini karena mereka menganggapnya sebagai komponen penting dari identitas budaya mereka.

Tabel 1

Rasionalitas Instrumental	Penduduk, terutama para imigran, mematuhi prinsip dan ritual mitos tersebut dengan harapan mendapatkan perlindungan atau berkah. Untuk mematuhi mitos ini dan menghindari bencana, mereka melakukan kegiatan yang dianggap masuk akal dan efektif. Selain itu, mencicipi makanan atau minuman yangdiberikan oleh tuan rumah kepada tamu itu merupakan tanda menghargai sang tuan rumah
Rasionalitas Nilai	Masyarakat memegang teguh keyakinan pada mitos Kapuhunan ini diartikan masyarakat menghormati nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang sudah dipercaya oleh masyarakat turun temurun
Rasional Afektif	Tindakan pose-pose yang digunakan sebagai bentuk perlindungan terhadap kemungkinan musibah. Tindakan ini dapat dikaitkan dengan perasaan takut akan potensi musibah dan merupakan reaksi emosional terhadap kepercayaan terhadap mitos Kapuhunan.
Rasional Tradisional	Mitos Kapuhunan adalah contoh tindakan sosial yang bersifat rasional tradisional. Mitos ini telah berlangsung selama beberapa generasi, dan masyarakat di Kota Pangkalan Bun mengikutinya sebagai bagian dari tradisi dan keyakinan lama yang diteruskan dari masa ke masa

Dalam konteks agama, mempercayai mitos Kapuhunan sering dianggap sebagai tindakan politeistik atau bertentangan dengan kebijaksanaan konvensional. Tantangan moral muncul karena para penganut mitos ini harus menyeimbangkan antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan dilema moral yang mungkin terjadi ketika mencoba menyeimbangkan antara keyakinan agama dan adat istiadat budaya, serta kerumitan hubungan di antara keduanya. Hasilnya,

penelitian terhadap aktivitas sosial dalam kerangka mitos Kapuhunan menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan kepercayaan dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan kerumitan interaksi antara agama, budaya, dan moralitas dalam masyarakat, serta berbagai jenis perilaku rasional yang konsisten dengan teori Weber

Kesimpulan

Mitos Kapuhunan merupakan tradisi lisan yang telah diwariskan secara luas dari generasi ke generasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Kalimantan, khususnya di Kota Pangkalan Bun. Kesimpulan ini didukung oleh hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas. Gagasan tentang Kapuhunan, yang didefinisikan sebagai kemalangan atau bencana yang mungkin dihadapi seseorang, menyoroti pentingnya perilaku seperti memakan makanan yang dipersembahkan dalam menjaga keselamatan dan keberuntungan.

Di dalam konteks Mitos Kapuhunan, kita dapat memahami berbagai aktivitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan menerapkan gagasan Max Weber tentang aktivitas sosial. Menurut penelitian ini, perilaku masyarakat yang berkaitan dengan Mitos Kapuhunan dapat dibagi menjadi empat kelompok: perilaku instrumental (seperti menerima tawaran makanan), perilaku nilai (seperti menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan), perilaku afektif (seperti menunjukkan rasa hormat dan ketaatan), dan perilaku tradisional (seperti meneruskan adat istiadat yang telah berlangsung sejak lama).

Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat berbagai macam logika yang mendukung Mitos Kapuhunan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika sosial di antara penduduk Kota Pangkalan Bun. Oleh karena itu, Mitos Kapuhunan bukan hanya sekedar dongeng atau kepercayaan, namun juga berperan besar dalam membentuk tradisi dan adat istiadat masyarakat. Mengingat hal ini, sangat penting untuk mengakui bahwa Mitos Kapuhunan secara signifikan memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat sehari-hari, memengaruhi cara mereka berinteraksi, memandang dunia, dan memahami gagasan tentang keberuntungan dan ketidakberuntungan. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan menghormati Mitos Kapuhunan merupak an pengakuan akan pentingnya dan kekuatan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Pangkalan Bun sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

Faizal, Achmad & Lita Ariani. (2018). Presepsi Masyarakat Banjar Terhadap Kapuhunan. Jurnal Nasional. 16 (2).

Hanum, I. R & Dahri Dahlan. (2018). Makna Mitos Cerita Burung Enggang di Kalimantan Timur. CaLLs Hournal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics. 4(1).

Firdaus, Zein, Et. Al., (2023). Review Of Islamic Law Regerding The Belifes Of The Banjar Regarding Pamali And Kapuhunan In Their Daily Lives. Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory (IJIJEL). 1(2).

Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. Jurnal Antropologi Indonesia, 33(3).

Izzah, Dianatul (2022) Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Mitos Larangan Perkawinan Ngalor Ngulon (Studi Kasus di Desa Pandantoyo Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.

Kawi. (2002). Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya. PT Grafika Wangi Kalimantan. Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2015. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Krech, D., Ballachey, E. L., dan Crutchfield, R. S. 1962. Individual in Society: a Textbook of Social Psychology. New York: McGraw-Hill.

Laila, Alfina (2016) Penambang minyak bumi tradisional (potret kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Wonocolo, kecamatan Kedewan, kabupaten Bojonegoro). Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Lubis, Hairani, Et. Al, (2017) Memindarai Sebagai Kepercayaan dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus. Psikostudia:Jurnal Psikologi. 6(2). 32-41.

Maytara, R.S. (2023). Perancangan Concept Art Gim Horor 3D Tentang Ketulahan Sebagai Pengenalan Adat Banjar dan Dayak Kalimantan. Ungraduate thesis, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia.

Nasrullah (2014). The Islamic Tradition Of Bakumpai Dayak People. Borneo Jurnal of Religious Studies (BJRS). 3(1) 39-54.

Putri, A. A. (2019). Membedah Mitos Kapuhunan Di Kalimantan Dari Aspek Psikologi. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember , 15(2), 334–340.

Ratna, N.K. (2011). Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Pustaka Pelajar

Roibin. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Menuju Realitas yang Dinamis. El-Harakah, 12(2), 85–97.

Sardjuningsih. (2015) Islam Mitos Insonesia (Kajian ANtropologi-Sosiologi). Kodfikasia. 9(1). Sarwono, S.W & Meinarno, E. A. (2014).Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika Soekanto, S., & Budi Sulistyowati. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada.

Wood, J.T. (2013). Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Jakarta: Salemba Humanika

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.